

**ARRAY PATTERNS IN ANTOLOGICAL OF POETRY
MATAHARI TANPA KAKI**

Rani Pravita¹, Charlina², Syafrial³

ranipravita33@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, syafrialpbsiunri@gmail.com
081268612512¹, 085272376191², 082171625444³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study titled Pattern Array In The Antology Poetry Of Matahari Tanpa Kaki. The background of this research is that researchs want to see how the students bulid a series of poems. The purpose of this study is to find out the tendency of the array pattern in the Antology Poetry Of Matahari Tanpa Kaki. This research is a descriptive qualitative research that describes the result of the research carried out. Based on research, there are 16 phrases, with the most dominant pattern being the noun + verb pattern. The clause with the most dominant pattern is the s + p pattern and 10 sets with the most dominant pattern are the noun pattern. The tendency of the arrangement pattern in the Antology Of The Poetry Of Matahari Tanpa Kaki is in form of clauses.*

Key Words: *Trend, pattern, array, anology of poetry*

**POLA LARIK DALAM ANTOLOGI PUISI
MATAHARI TANPA KAKI**

Rani Pravita¹, Charlina², Syafrial³

ranipravita33@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, syafrialpbsiunri@gmail.com
081268612512¹, 085272376191², 082171625444³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Pola Larik dalam Antologi Puisi *Matahari Tanpa Kaki*. Latar belakang penelitian ini ialah peneliti ingin melihat bagaimana kecenderungan mahasiswa dalam membangun larik sebuah puisi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecenderungan pola larik dalam Antologi Puisi *Matahari Tanpa Kaki*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian, diklasifikasikan terdapat 16 frasa dengan pola yang paling dominan adalah pola Nomina + Verba, 143 klausa dengan pola yang paling dominan adalah pola S + P, dan 10 kalimat dengan pola yang paling dominan adalah pola kata benda. Kecenderungan pola larik dalam Antologi Puisi *Matahari Tanpa Kaki* adalah berbentuk klausa.

Kata Kunci: Kecenderungan, pola, larik, antologi puisi

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti berbahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Bahasa digunakan sebagai media komunikasi yang membuat manusia mudah dalam berinteraksi. Bahasa sebagai sebuah sistem yang meliputi berbagai aspek dapat ditinjau dari berbagai hal, seperti dari tata bahasanya, dari makna bahasanya, dari fungsi bahasanya dan masih banyak lagi. Bahasa merupakan suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan, dan keadaan. Atau bahasa dapat dikatakan sebagai sebuah konsep *real* untuk menyampaikan maksud tertentu.

Dalam ilmu bahasa, atau dikenal dengan ilmu linguistik, terdapat beberapa bagian ilmu. Salah satu tataran linguistik yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tataran sintaksis. Penelitian ini mengambil focus kajiannya pada pola – pola dalam unsur sintaksis yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Unsur – unsur sintaksis tersebut yang menjiwei larik – larik dalam sebuah puisi. Larik dalam puisi dapat dibangun dari frasa yang berpola, klausa yang berpola, dan juga kalimat yang berpola. Pola – pola tersebutlah yang akan diketahui dengan mengidentifikasi dahulu sebelumnya apakah larik tersebut tergolong frasa, klausa, atau kalimat.

Penelitian ini mengambil kajian sintaksis dalam meneliti objeknya disebabkan karena ingin mengetahui kecendrungan – kecendrungan yang ada pada puisi yang dibuat oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkaitan dengan unsur – unsur atau bagian yang terdapat pada sintaksis yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Seperti yang kita ketahui, gejala sastra tidak lepas dari bahasa. Bahasa memiliki pengaruh yang kuat terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu. Walaupun puisi memiliki lisensia puitika yaitu kebebasan dalam berbahasa namun puisi tetap tidak terlepas dari bahasa. Hal ini bisa dilihat dari puisi yang dibangun dari frasa, klausa, ataupun kalimatnya. Unsur – unsur bahasa yang terdapat dalam puisi dapat kita lihat dari pola pada larik atau barisnya. Pola di dalam larik puisi tentu saja tidak terlepas dari unsur apa yang digunakannya. Ketika penulis membuat puisi dengan menggunakan penggalan frasa, maka pola yang membentuknya sesuai dengan pola yang terdapat pada frasa, disesuaikan juga dengan jenis frasa yang digunakan. Ketika penulis menggunakan unsur klausa dalam membuat puisinya, maka polanya pun sesuai dengan pola pada klausa. Begitu juga dengan kalimat, maka pola yang akan mendudukinya adalah pola kalimat. Pengkajian puisi sebagai karya sastra dengan melihat unsur bahasanya ini disebut kajian stilistika. Kajian stilistika sendiri adalah kajian linguistik yang menitikberatkan pada kajian variasi penggunaan bahasa dan kadang kala memberikan perhatian kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada karya sastra.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah kecendrungan pola larik dalam Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki? Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecendrungan pola larik yang terdapat dalam Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki. Informasi dan data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Selain dari bahasa

Yunani, sintaksis juga berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis* dan berasal dari bahasa Inggris yaitu *syntax*. Banyak ahli yang telah mengemukakan pengertian dari sintaksis. Menurut Tarigan (1994:6), Sintaksis adalah “Salah satu cabang tata Bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa.” Berbeda dengan tarigan, Ramlan (1986 : 21) mendefinisikan sintaksis sebagai “Bagian atau cabang dari ilmu Bahasa yang membicarakan seluk – beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.” Pengertian yang disampaikan oleh Ramlan dan Tarigan memiliki konsep yang tidak jauh berbeda, kedua ahli tersebut mengemukakan konsep yang sama tentang pengertian sintaksis, yaitu sintaksis sebagai ilmu yang membicarakan frasa, klausa, kalimat dan wacana. Sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, sintaksis memiliki beberapa bagian didalamnya yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa ialah “Satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.” (Ramlan. 1986 :142). Kridalaksana (2008:59) mendefinisikan frasa sebagai “Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif ; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang.” Frasa menurut Chaer (2003 : 222) ialah “Satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat.” Keraf (1996 :138) mendefinisikan frasa sebagai “Satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan.” Pola yang dikaji dalam frasa dibagi dalam bentuk kolokasi kata (Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan : 2014) . Menurut Kridalaksana (2008 : 27), kolokasi atau sanding kata adalah melihat kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama atau perasosiasian yang tetap antara kata dan kata–kata tertentu. Asosiasian suatu kata dengan kata lain akan terbentuk apabila kata tertentu memberikan makna tertentu pula terhadap kata lain yang disandingnya. Dengan demikian, akan terlihat persandingan kata antara nomina dan nomina, nomina dan adjektiva, nomina dan verba, nomina dan numeralia. Secara garis besar, kolokasi dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kelompok I konstruksi nomina diikuti adjektiva dengan rumus (N + A) dan kelompok II konstruksi adjektiva diikuti nomina dengan rumus (A + N). Konstruksi (N+A) dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, sedangkan konstruksi (A+N) tidak diperinci satu per satu karena jumlahnya terbatas.

Menurut Kridalaksana (2008:110), klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang – kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Berbeda dengan Kridalaksana, Ramlan (1986 : 83) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah (2008) struktur klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal dibagi menjadi klausa verbal aktif (klausa verbal aktif transitif, klausa verbal aktif tak transitif, dan klausa verbal aktif resiprokal), dan klausa verbal pasif.

Menurut Ramlan (1986:27) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik, satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Berbeda dengan Alwi,dkk (1998:311) yang menyebutkan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam pengertian lain. Dendy Sugono (1999:35) menyatakan kalimat adalah untaian kata yang diawali dengan huruf kapital pada kata pertama dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Pada umumnya sebuah kalimat berpredikatkan verba, namun ada juga kalimat yang berpredikatkan bukan verba. Kata

yang bukan verba tapi dapat menjadi predikat adalah nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan numeralia atau kata bilangan. Terdapat enam pola kalimat, yaitu : Subjek (KB) + Predikat (KK), Subjek (KB) + Predikat (KK) + Objek (KB), Subjek (KB) + Predikat (KK) + Objek (KB) + Objek (KB), Subjek (KB) + Predikat (KS), Subjek (KB) + Predikat (K.Bil), Subjek (KB) + Predikat (KB).

Sebagai objek dalam penelitian ini, puisi adalah salah satu aspek yang harus didefinisikan. Menurut Tjahjono (1988:50), puisi adalah pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah memmbangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Dalam pengertian yang lebih sederhana, Jassin (1991:40) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Kedua ahli tersebut memberikan pendapat terkait pengertian puisi yang berbeda. Dimana Tjahjono (1988:50) lebih menkankan pengertian puisi dari sudut pandang struktur puisi, sementara Jassin (1991:40) dengan lebih sederhana mengungkapkan puisi hanya sebagai pengucapan dengan perasaan.

Menurut Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn (1982:185), unsur – unsur dalam susunan teks puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak. Susunan kata yang terdapat pada sebuah puisi tidak hanya diatur berdasarkan struktur kalimat secara logic-sintaktik melainkan pula kepada struktur ritmik sebuah larik sajak. Hal ini membuat kata – kata lebih lepas dari struktur kalimat dan lebih dapat berdiri sendiri dalam sebuah teks. Karena struktur sajak, dapat timbul kaitan – kaitan antara berbagai kata dalam sebuah sajak, lepas dari hubungan logic – sintaktik. Kaitan itu terjadi misalnya karena letak yang serupa antara kata yang satu dengan kata yang lainnya dalam sebuah larik sajak. Di dalam sebuah puisi kata dan kalimat yang digunakan oleh seorang penyair bukanlah kata yang menunjukkan makna yang sebenarnya. Hal ini juga dapat berarti jika pengungkapan melalui diksi dalam puisi sering menggunakan pengungkapan yang tidak langsung. Kita sering membuat puisi yang bermaksud mengungkapkan “A” malah dikatakan “B”. Tentu saja ini tidak berarti bahwa semua objek kongkret dan pelukisan selalu mempunyai arti lain dari pada arti harfiah, tetapi biasanya arti itu tunduk pada tema pokok sajak yang bersangkutan.

Dalam dunia sastra, ada yang dinamakan kajian sastra. Kajian sastra merupakan sebuah bentuk kegiatan yang mempelajari unsur dan hubungan yang terjalin antar unsur tersebut pada sebuah karya sastra yang bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu. Salah satu pendekatan yang mengupas sebuah kajian sastra adalah stilistika. Secara harfiah, stilistika adalah bagaimana peneliti mengupas karya sastra dari segi bahasanya. Stilistika dalam konteks kajian sastra dapat dihubungkan dengan kegiatan penelitian sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra.

Studi stilistika adalah studi mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang ikut membentuk nilai estetis suatu karya sastra (Pradopo, 1994:163). Sebagai ilmu yang membahas tentang gaya bahasa, stilistika dibagi menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Yang dimaksud dengan stilistika deskriptif adalah stilistika yang berfokus pada gaya bahasa yang mendekati seluruh daya ekspresi kejiwaan yang terkandung pada suatu bahasa dan meneliti nilai – nilai ekspresifitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantic. Sedangkan yang dimaksud dengan stilistika genetis adalah memandang gaya bahasa sebagai ungkapan yang bersifat khas pribadi. (Hartoko dan B.Rahmanto, 1980:138). Menurut Aminuddin (1995:44), karya sastra sebagai sasaran kajian stilistika antara lain terwujud sebagai *print out* atau pun tulisan. *Print out* yang dimaksudkan tersebut dapat berbentuk kata – kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang

dapat dianalogikan sebagai kata – kata. Jadi, stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra sebagai salah satu tolok ukur nilai estetika dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Objek kajiannya yang digunakan peneliti berupa Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki karya kelas 2015B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau yang diterbitkan oleh penerbit BENING dengan tebal 144 halaman. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan penelitian sebagai sumber data. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu dimulai Juni 2018 - Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mementingkan kualitas data. Data dalam penelitian ini adalah 13 puisi yang terdapat pada Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki. Penulis akan mengidentifikasi data pada 13 puisi Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki untuk mengetahui kecenderungan penulisan puisi menggunakan frasa, klausa, dan kalimat serta mengetahui pola – pola dari larik puisi tersebut. Data akan diidentifikasi menggunakan kajian sintaksis yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (a) Membaca keseluruhan Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki secara teliti, (b) Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian yang merupakan frasa, klausa, dan kalimat serta menentukan pola setiap lariknya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan setelah pembacaan terhadap data, kemudian dilakukan pencatatan. Teknik pencatatan dilakukan dengan langkah – langkah , yaitu : (a) Mencatat hasil identifikasi data yang berupa frasa, klausa, dan kalimat pada setiap larik yang terdapat pada Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki, (b) Menentukan pola pada tiap larik puisi, (c) Mencatat kutipan data sebagai bahan analisis.

Setelah teknik pengumpulan data, teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: mengidentifikasi frasa, klausa, dan kalimat dalam *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki*, menganalisis pola-pola pada frasa, klausa, dan kalimat dalam *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki*, dan membuat kesimpulan hasil analisis pola larik dalam *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki*. Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, untuk mengecek keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah teknik kriteria kepercayaan. *pertama*, triangulasi pengamat. *Kedua*, ketekunan pengamatan, dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama kegiatan analisis koba dari segi pekoba sehingga didapatkan hasil penelitian yang tepat dan sesuai. *Ketiga*, pemeriksaan kembali dengan bantuan validator yaitu dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini adalah pola larik yang terdapat dalam *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki*. Buku *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki* memiliki 13 puisi yang akan dikaji oleh peneliti. Dari 13 puisi yang dikaji dapat gambaran pola larik sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Larik Puisi

NO	Judul puisi	Jumlah Larik	Frasa	Klausa	Kalimat
1	Bunga Sempurna	13	3	10	0
2	Pasrah	14	4	10	0
3	Arang dan Abu	13	1	10	2
4	Hampa	11	0	9	2
5	Liburan	16	2	14	0
6	Kepada Cintaku	23	1	22	0
7	Pohon Kelapa	9	1	8	0
8	Persinggahan	13	1	11	1
9	Mimpi	15	0	15	0
10	Kecewa	23	2	18	3
11	Hujan	9	0	9	0
12	Kosong	6	1	3	2
13	Jika Ada	5	0	5	0
TOTAL		169	16	143	10

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada 13 puisi yang diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini akan melihat kecenderungan pola larik yang terdapat pada *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki*. Dari 13 puisi tersebut terdapat 169 larik yang akan diteliti di dalamnya. Tabel di atas menjelaskan klasifikasi larik berdasarkan frasa, klausa, dan kalimat. Setelah diklasifikasikan ternyata terdapat 16 frasa, 143 klausa, dan 10 kalimat. Dimana masing – masing dari frasa, klausa, dan kalimat tersebut memiliki polanya masing – masing. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa larik – larik yang terdapat pada puisi tersebut lebih cenderung berbentuk klausa.

Larik – larik puisi yang terdapat pada *Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki* terdiri diteliti berdasarkan tiga jenis pola yaitu pola frasa, pola klausa, dan pola kalimat. Pola frasa yang diteliti menggunakan teori kolokasi kata oleh Zaenal Arifin dan Junaiyyah pada buku *Sintaksis*. Dalam teori tersebut terdapat 13 bentuk atau tipe kolokasi kata. Teori yang digunakan pada penelitian ini mengkaji pola frasa berdasarkan kelas kata pada tiap kata yang membentuk frasa tersebut. Kelas kata tersebut terdiri dari nomina, adjektiva, verba, dan adverbial. Namun, pada penelitian ini pola yang membentuk frasa tidak menggunakan pola yang terdapat pada penelitian ini. Frasa pada larik yang terdapat pada puisi ini menggunakan pola baru yang tidak terdapat pada teori yang tercantum pada penelitian ini. Dari 16 frasa yang terdapat pada penelitian ini, tidak ada frasa yang memiliki pola sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Frasa yang terdapat pada penelitian ini menggunakan pola – pola berbeda. Pola tersebut adalah ,V + V (Verba + Verba), A + A (Adjektiva + Adjektiva), V (Verba), Adv + V

(Adverbia + Verba), V + N (Verba + Nomina), N + V (Nomina + Verba), Adv + A (Adverbia + Adjektiva), N + N (Nomina + Nomina).

Pola klausa yang terdapat pada puisi ini terdiri dari 22 pola. Pola – pola tersebut muncul dari larik – larik yang terdapat pada puisi dalam Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki. Ada beberapa pola yang paling sering digunakan dalam larik – larik. Tersebut. Pola yang ditemukan dalam penelitian ini adalah S + P, S + P + O, S + P + O + K, S + P + K, S + K + P, S + P + O + Pel, S + P + Pel, S + P + S + P, S + P + P + K, S + P + P + P + K, P + K, P + Pel, P + O + K, P + O, P + S, P + P + O, P + P + O + K, P + S + P, K + P + Pel, K + S + P, K + P, K + P + O. Berdasarkan tabel yang telah menampilkan klasifikasi pola klausa yang terdapat dalam larik pada Antologi Puisi Matahari Tanpa Kaki dapat dilihat bahwa pola S+ P adalah pola yang paling sering muncul pada 169 larik puisi yang ada. Pola S + P berjumlah 44 pola.

Setelah menjelaskan tentang pola klausa yang terdapat dalam Antologi Puisi Matahari Tanpa kaki, yang akan dijelaskan selanjutnya adalah pola kalimat. Berdasarkan tabel klasifikasi pola kalimat, terlihat bahwa pola lain lebih banyak dijumpai daripada pola yang sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Pada pola kalimat yang ditemukan pada penelitian ini, terdapat lima pola yang tidak sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pola – pola tersebut adalah : KK (Kata Kerja) + KB (Kata Benda), KS (Kata Sifat), KB (Kata Benda), KB (Kata Benda) + KK (Kata Kerja) + KKt (Kata Keterangan), KKt (Kata Keterangan) + KB (Kata Benda).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang melihat pola – pola pada tiap larik puisi dalam Antologi Puisi *Matahari Tanpa Kaki*. Pola – pola yang dikaji dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah pola frasa, pola klausa, dan pola kalimat. Tiga pola yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagian dari kajian ilmu sintaksis yang merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dari 169 larik puisi yang diteliti ditemukan 16 frasa, 143 klausa, dan 10 kalimat. Frasa yang terdapat pada penelitian ini adalah frasa yang menjadi temuan baru oleh peneliti. Hal ini dikarenakan pola – pola frasa yang ditemukan membentuk pola baru yang berbeda dengan teori yang tercantum pada penelitian ini. Pola frasa yang paling dominan pada penelitian ini adalah pola Nomina + Verba. Dari 16 frasa yang ditemukan terdapat 4 frasa yang menggunakan pola Nomina + Verba.

Klausa yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 143 klausa. Pada bagian klausa, ada beberapa klausa yang polanya tidak lazim digunakan pada klausa seperti biasanya. Misalnya ada klausa yang memiliki dua predikat di dalamnya atau bahkan memiliki dua subjek di dalamnya. Pola klausa yang paling dominan pada penelitian ini adalah pola S + P.

Kalimat yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 10 kalimat. Pada kalimat terdapat enam teori yang digunakan yang tidak sesuai dengan teori yang dicantumkan pada penelitian ini. Pola yang paling dominan digunakan pada penelitian ini adalah pola

kalimat kata benda. ada beberapa kalimat yang termasuk jenis kalimat minor pada penelitian ini.

Jadi, larik puisi yang terdapat pada Antologi Puisi *Matahari Tanpa Kaki* memiliki kecenderungan larik berbentuk klausa dengan pola yang paling banyak digunakan adalah pola S + P.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian yang selanjutnya. Hal ini ditujukan terutama bagi penikmat karya sastra dalam hal ini khususnya adalah puisi yang ingin meneliti sebuah karya sastra.
2. Penelitian yang telah dibuat oleh penulis diharapkan tidak hanya sekedar dibaca oleh pembaca, namun dapat dimengerti maksud dan makna serta diaplikasikan sesuai kebutuhan pembaca.
3. Penulis berharap kepada pembaca atau penelitian selanjutnya kiranya dapat menulis penelitian yang bersangkutan paut dengan pola larik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Aminuddin. 1995. *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press

Arifin Zaenal dan Junaiyyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta : PT Grasindo

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Hartono, Dick,. Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Penerbit Kanisius

Jassin,H.B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Gunung Agung

Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah

Khairah Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis : Memahami Satuan Kalimat*

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Luxemburf. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta : Cv. Karyono

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa

Sugondo, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1998. *Sastra Indonesia :Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores:Nusa Indah